

KONSTRUKTIVISME DALAM PERSPEKTIF PARA AHLI: GIAMBATTISTA VICO, ERNST VON GLASERSFELD, JEAN PIAGET, LEV VYGOTSKY DAN JOHN DEWEY

Muwakhidah
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: muwakhidah@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Membahas konstruktivistik tidak lepas dari pada pakar konstruktivistik. Dalam perkembangannya pembahasan konstruktivistik memiliki makna yang berbeda antara satu pakar atau ahli dengan ahli yang lain. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh cara pandang atau perspektif para ahli dalam membahas dan memaknai konstruktivistik. Konstruktivisme telah muncul sebagai sebuah ideologi filosofis yang berpengaruh dalam pendidikan di dua dekade terakhir. Tradisi konstruktivisme mulai dari abad ke-18 oleh Giambattista Vico, seorang filsuf Italia yang dikenal sebagai konstruktivis radikal diikuti oleh Von Glaserfeld, Silvio Ceccato dan dilanjutkan pada yang lebih baru oleh Jean Piaget. Sejak itu banyak peneliti dan ahli teori telah merumuskan ide-ide yang berbeda tentang konstruktivisme. Sekarang konstruktivisme sebagai orientasi epistemologis yang muncul, diterima, dan diadopsi oleh para peneliti dan sarjana di berbagai bidang seperti psikologi pendidikan, sosiologi, pendidikan matematika, dan ilmu pendidikan untuk teknologi instruksional.

Kata kunci: *Konstruktivisme dan perspektif para ahli*

ABSTRACT

Discussing constructivists cannot be separated from constructivist experts. In its development, constructivist discussions have different meanings from one expert or expert to another. One of the reasons for this is the perspective or perspective of the experts in discussing and interpreting constructivism. Constructivism has emerged as an influential philosophical ideology in education in the last two decades. The tradition of constructivism began in the 18th century by Giambattista Vico, an Italian philosopher who was known as a radical constructivist followed by Von Glaserfeld, Silvio Ceccato and continued in more recently by Jean Piaget. Since then many researchers and theorists have formulated different ideas about constructivism. Now constructivism as an epistemological orientation is emerging, accepted, and adopted by researchers and scholars in areas such as educational psychology, sociology, mathematics education, and educational science for instructional technology.

Keywords: *Constructivism and experts perspective*

PENDAHULUAN

Dasar untuk memahami filosofi konstruktivis, adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana kita mengetahui bahwa kita tahu? Apakah pengetahuan? Apakah kebenaran itu? Apa kenyataan? Von Glasersfeld (1994: 6) berpendapat bahwa sejak awal, di SM abad ke-5, kaum skeptis telah menunjukkan bahwa secara logika tidak mungkin untuk menegakkan kebenaran dari setiap bagian tertentu dari pengetahuan. Perbandingan yang diperlukan dari bagian pengetahuan dengan kenyataan yang seharusnya merepresentasikan tidak bisa, dibuat karena satu-satunya akses yang rasional dengan kenyataan bahwa adalah melalui belum tindakan lain mengetahui.

Konstruktivisme adalah teori pengetahuan yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui. Dalam masyarakat yang kompleks dan multikultural, kebenaran mengambil banyak bentuk, di mana konteks yang berbeda dan subkultur yang berbeda mendukung berbagai cara membangun pengetahuan, dan cara yang berbeda untuk memahami apa artinya "tahu" sesuatu (Morrison & Collins, 1996: 108). Vico (sebagaimana dikutip oleh Confrey, 1994: 195) menyatakan bahwa "veum ipsum factum", yang artinya bahwa "kebenaran" adalah sama dengan yang dibuat. Implikasinya, ini menunjukkan bahwa apa yang diterima untuk kebenaran pada satu masyarakat dapat diberhentikan sebagai kabar angin di lain.

Konstruktivisme telah muncul sebagai sebuah ideologi filosofis berpengaruh dalam pendidikan di dua dekade terakhir. Konstruktivisme tradisional mulai dari abad ke-18 oleh Giambattista Vico, seorang filsuf Italia yang dikenal sebagai konstruktivis radikal diikuti oleh Von Glaserfeld, Silvio Ceccato dan dilanjutkan pada yang lebih baru oleh Jean Piaget. Sejak itu banyak peneliti dan ahli teori telah merumuskan ide-ide yang berbeda tentang konstruktivisme. Sekarang hari Konstruktivisme sebagai orientasi epistemologis yang muncul, diterima dan diadopsi oleh para peneliti dan sarjana di berbagai bidang seperti psikologi pendidikan, sosiologi pengetahuan, pendidikan matematika, ilmu pendidikan untuk teknologi instruksional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan kajian literatur, buku, catatan, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dan referensi lainnya dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam, serta sebagai landasan teori untuk mendapatkan jawaban mengenai masalah yang akan diteliti. Berikut adalah prosedur penelitian studi kepustakaan (*library research*):

1. Pemilihan topik
Memilih topik penelitian berdasarkan permasalahan yang ada.
2. Eksplorasi informasi
Penggalian informasi terhadap topik penelitian yang telah dipilih untuk menentukan fokus penelitian.
3. Menentukan fokus penelitian
Guna mengkaji secara mendalam mengenai topik penelitian.
4. Pengumpulan sumber data
Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi dan data empirik yang bersumber dari buku, jurnal, kajian literatur, dan referensi lain yang relevan untuk mendukung topik penelitian.
5. Membaca sumber data
Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggali bahan bacaan secara mendalam yang memungkinkan akan menemukan ide baru terkait dengan judul penelitian. Serta diperlukan keterlibatan secara aktif dan kritis agar memperoleh hasil yang maksimal.
6. Membuat dan mengolah catatan penelitian
Sumber data yang sudah dibaca kemudian dicatat poin-poin pentingnya, diolah atau dianalisis kembali untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.
7. Menyusun laporan penelitian
Penyusunan laporan penelitian sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Konstruktivistik Giambattista Vico

Gagasan pokok aliran konstruktivistik diawali oleh Giambattista Vico, epistemology dari Italia. Dialah cikal bakal konstruktivisme. Giambattista Vico adalah seorang filsuf abad ke-18 dan ilmuwan, pengagum karya René Descartes. Karya ketujuh yang berjudul *On method in contemporary. fields of study*, adalah penyelidikan manfaat dari metode pendidikan yang berbeda, yang akan dicapai dengan menilai keuntungan dan kerugian dari orang-orang dari dunia klasik dan modern (Pompa, 1982).

Dalam karya tersebut, Vico menyelidiki metode akuisisi pengetahuan dan sifat pengetahuan itu sendiri. Dalam bekerja nanti, Di kebijaksanaan kuno dari Italia yang diambil

dari asal-usul bahasa Latin, (1710) Vico mengambil sebagai tesis identitas sejati dengan apa yang dibuat atau dilakukan (Pompa, 1982). Pada bagian pertama, Vico memulai dengan menunjukkan bahwa kata-kata Latin *verum* (benar) dan *factum* (apa yang dibuat) yang dipertukarkan. Dari ini dan perbandingan lainnya, Vico menentukan bahwa filsafat kuno dari Italia dimintai menyusul keyakinan tentang benar.

Dengan demikian, Vico percaya bahwa akal manusia hanya bisa mengetahui apa yang pikiran manusia telah membuat (von Glasersfeld, 1989). Karena filosofi ini, Vico dihormati dengan menjadi konstruktivis asli. Percaya bahwa tidak ada yang benar atau nyata selain apa yang mengalaminya menciptakan dalam pikiran.

Giambattista Vico menerbitkan sebuah risalah tentang konstruksi pengetahuan di 1710. Risalah ini diterangi (bukan diciptakan) gagasan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dibangun oleh yang mengetahui itu. konsep Vico menangani sebagian besar dengan hubungan antara kebenaran, pengetahuan dan asal-usul bahasa dan keinginan dari pikiran manusia untuk menciptakan pengetahuan (Lo, 1996). Melalui tulisan-tulisan Vico kita mengambil istilah 'konstruktivis'. Menurut von Glasersfeld, adalah, "Pikiran manusia hanya bisa mengetahui apa yang pikiran manusia telah buat" (1989: 3).

Pada tahun 1970, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia* mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "*mengetahui*" berarti "*mengetahui bagaimana membuat sesuatu*". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, hanya Tuhan yang sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya. Bagi Vico pengetahuan lebih menekankan pada struktur konsep yang dibentuk. Lain halnya dengan para empirisme yang menyatakan bahwa pengetahuan itu harus menunjuk kepada kenyataan luar.

Pandangan Konstruktivistik Ernst Von Glasersfeld

Ernst von Glaserfeld adalah tokoh konstruktivisme di Amerika Serikat, melalui pandangan-pandangannya mengenai pengetahuan Von dikenal sebagai konstruktivisme radikal.

Dalam pandangan konstruktivis radikal percaya bahwa tidak ada realitas kecuali untuk apa yang kita buat dengan pikiran kita sendiri. Dengan demikian, ada beberapa paradoks dalam mengusulkan definisi konstruktivisme dalam prinsip utama adalah bahwa tidak ada kebenaran eksternal atau pengetahuan di luar pengalaman yang mengetahui ini. Bahkan, von Glasersfeld (1989), dalam konstruktivis radikal, menulis, "Untuk mengklaim bahwa teori seseorang

mengetahui benar, dalam arti tradisional dari dunia yang mengalami independen, akan keterangan palsu untuk konstruktivis radikal"

Menurut Von Glasersfeld konstruktivisme hanya dapat dipahami dengan mengingat kedua ontologi dan epistemologi. Ontologi mengacu isu-isu tentang sifat yang dan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, Apa yang menjadi? Apa sifat realitas? Apakah ada kenyataan? (Oxford, 1997) Idealisme, cabang dari ontologi, memandang realitas sebagai sesuatu yang hanya bisa eksis dalam ide atau cita-cita. pernyataan Idealis adalah bahwa tidak ada klaim tentang realitas eksternal dapat dibuat karena tergantung pada pengamat dan tidak mutlak. Plato, seorang idealis, menyatakan bahwa yang sempurna, tidak berubah, ide-ide yang universal menulis realitas, tetapi bahwa terlihat, dunia luar benda hanyalah bayangan dari ide-ide ini (Oxford, 1997). Hal ini bertentangan dengan gagasan realis bahwa sifat benar atau nyata dari hal di dunia dapat diketahui dalam dan dari dirinya sendiri dan independen yang mengetahuinya.

Epistemologi, akar filosofis kedua konstruktivisme, berkaitan dengan asal, landasan, batas, dan validitas pengetahuan. pertanyaan sentral epistemologi meliputi: "Apa pengetahuan?", "Di mana pengetahuan berasal?", "Berapa yang mengetahui yang berkontribusi pada proses mengetahui?". Epistemologi tawaran dengan transmisi pengetahuan (Ozmon dan Craver, 1999).

Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi konstruktivisme radikal, pengetahuan tidak merefleksikan suatu kenyataan ontologis objek, tetapi merupakan suatu pengaturan dan organisasi dari suatu dunia yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Dalam pandangan konstruktivisme radikal sebenarnya tidak ada konstruksi sosial, dimana pengetahuan itu dikonstruksikan bersama, karena masing-masing orang harus menyimpulkan dan menangkap sendiri makna terakhir. Padangan orang lain adalah bahan untuk dikonstruksikan dan diorganisasikan dalam pengetahuan yang telah dipunya orang tersebut.

Menurutnya pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seorang guru ke pikiran siswa. Bahkan bila guru bermaksud untuk memindahkan konsep, ide, dan pengertian kepada siswa, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dibentuk oleh siswa sendiri. Tanpa keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, pengetahuan tidak akan terjadi (Bettencourt, 1989).

Pandangan Konstruktivistik Jean Piaget

Pemrakarsa lain dari ideologi konstruktivis, seperti Vico, sebelum berdirinya filsafat konstruktivis, adalah Jean Piaget. Sementara Vico dihormati dengan menciptakan istilah 'konstruktivis,' Piaget dipandang sebagai konstruktivis asli. Teorinya pengetahuan, yang diterbitkan pada tahun 1954, digambarkan sebagai 'ilmuwan tunggal' menciptakan nya sendiri rasa dunia (Oxford, 1997). Piaget merasa bahwa perkembangan biologis terjadi melalui organisasi dan adaptasi terhadap lingkungan, dan sama terjadi untuk perkembangan kognitif. Sementara Piaget tahu bahwa ini terjadi dalam konteks sosial, ia mempertahankan fokus pada pembelajar individu.

Piaget tidak diragukan lagi pelopor pendekatan konstruktivis untuk kognisi dalam abad ini (Von Glasersfeld, 1995). Sepanjang hidupnya, Piaget bekerja pada menciptakan teori kognisi dan mengembangkan pendekatan untuk epistemologi. Karena karyanya dengan anak-anak, dalam mempelajari pengembangan pengetahuan mereka, banyak karya Piaget telah dikategorikan, keliru, menurut Von Glasersfeld, psikologi anak dan bukan filsafat. Von Glasersfeld menulis bahwa ada literatur, "pada teori perkembangan kognitif yang sebagian besar mengabaikan praduga epistemologis dan akibatnya salah tafsir percobaan sebagai tes kinerja daripada dari operasi konseptual" (1995).

Dalam karya-karyanya, Piaget sering menegaskan kembali dua poin yang sangat penting mendasar dalam epistemologinya, yakni (1) pengetahuan bukanlah salinan realitas, tetapi akomodasi dengan realitas, (2) aktivitas kognitif yang adaptif. Karya awal Piaget, *La konstruksi du réel chez l'enfant* (1937) merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa bayi manusia dapat mengkonstruksi untuk diri mereka sendiri realitas yang mereka alami (Von Glasersfeld, 1995). Piaget mencari dasar-dasar pengetahuan dengan landasan eksplisit biologis (Lewin, 1987).

Penerapan kerja Piaget untuk praktik pendidikan telah difokuskan pada kegiatan pelajar. Saat ia menulis dalam Memahami adalah untuk Menciptakan, "untuk memahami adalah untuk menemukan, atau merekonstruksi oleh penemuan kembali (Piaget, 1973). Piaget menganjurkan sistem yang cocok kurikulum untuk tingkat siswa pembangunan. Dia percaya bahwa manusia mengembangkan tingkat semakin lebih kompleks berpikir dalam tahap yang pasti. Setiap tahap yang ditandai dengan kepemilikan skema tertentu (Joyce dan Weil, 1996). Piaget percaya bahwa "mengajar adalah penciptaan lingkungan di mana siswa struktur kognitif dapat muncul dan berubah (Joyce dan Weil, 1996).

Ada empat teori konstruktivisme menurut Piaget yang dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana proses seseorang dalam mencapai pengertian. Keempat teori tersebut yakni: (1) Skema atau skemata, (2) Asimilasi, (3) Akomodasi, (4) Equilibration.

Pandangan Konstruktivistik Lev Vygotsky

Vygotsky yang dikenal sebagai "bapak pendiri Sosial Konstruktivisme" (Von Glasersfeld, 1995). Vygotsky merasakan bahwa pikiran berevolusi dari kedua pengalaman dan kematangan proses individu (Manus, 1996). Secara signifikan, ia juga percaya bahwa konstruksi memiliki asal-usul sosial dan bahwa mereka belajar melalui interaksi dengan orang lain (Oxford, 1997). Pandangan Vygotsky menyimpang dari Piaget dalam hal ini. Sementara kedua setuju pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan dan pengalaman dari peserta didik, Vygotsky menekankan pada interaksi dengan kelompok-kelompok sosial. Manus menulis, "(Vygotsky merasakan) kesadaran individu berkembang dari kegiatan dimediasi yang kemudian akan diinternalisasikan ke dalam bentuk yang lebih tinggi dari fungsi kognitif (1996). Vygotsky menempatkan banyak upaya ke dalam mempelajari hubungan berbicara dan komunikasi dengan belajar dalam konteks sosial. Dalam *Pikiran dan Masyarakat*, ia menulis, "anak-anak menyelesaikan tugas-tugas praktis dengan bantuan bicara mereka, serta mata dan tangan mereka" (Vygotsky, 1978).

Vygotsky (1962) menunjukkan bahwa perkembangan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya, sehingga satu-satunya cara untuk mengeksplorasi proses mental adalah melalui pemahaman konsep, mediasi yang membuat terobosan dalam pemahaman kita tentang perkembangan peserta didik. Vygotsky (1982) juga menegaskan fakta bahwa interaksi sosial dengan budaya merupakan bagian terpenting dari perkembangan psikologis pelajar. Budaya mencakup semua hal yang kita gunakan, dari hal-hal sederhana seperti pena, sendok, atau meja, dengan hal yang kompleks seperti bahasa, tradisi, kepercayaan, seni, atau ilmu (Cole, 1997; Vygotsky, 1982).

Vygotsky (1962) menyatakan dalam hukum genetik tentang Perkembangan bahwa setiap fungsi mental yang lebih tinggi tentu melewati tahap sosial eksternal dalam perkembangannya sebelum benar-benar menjadi fungsi yang mental internal. Dengan demikian, fungsi ini awalnya sosial dan proses melalui yang menjadi fungsi internal dikenal sebagai internalisasi.

Peran mediasi sosial dalam proses internalisasi telah sangat ditekankan dalam teori sosial budaya. Pusat untuk konsep mediasi intersubjektivitas yang digambarkan oleh Wertsch (1985, 1998) sebagai pembentukan pemahaman bersama antara peserta didik dan guru (Dixon-Krauss, 1996). Rommetveit (1974, 1985) mengacu pada intersubjektivitas sebagai pembentukan

perspektif bersama antara ahli dan peserta didik dalam tugas pemecahan masalah. Verenikina (2003) menegaskan bahwa intersubjektivitas dianggap sebagai langkah kunci dalam proses internalisasi orang dewasa secara bertahap menghilangkan bantuan dan transfer tanggung jawab kepada anak. Di zona perkembangan proksimal, kita melihat cara bahwa kinerja pembelajar dimediasi secara sosial, yaitu, bagaimana bersama pemahaman atau intersubjektivitas telah dicapai melalui menggerakkan peserta didik dari kemampuan satu ke yang lebih tinggi, tingkat dimediasi perkembangan budaya.

Menurut konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), perkembangan psikologi bergantung pada kekuatan sosial luar sekaligus pada kekuatan batin (*inner resources*). Asumsi konsep dasar ini adalah bahwa perkembangan psikologis dan pembelajaran tertanam secara sosial, dan untuk memahaminya kita harus menganalisis masyarakat sekitar dan hubungan-hubungan sosialnya. Vygotsky menyatakan bahwa anak mampu meniru tindakan yang melampaui kapasitasnya, namun hanya dalam batas-batas tertentu. Ketika sedang meniru, anak sanggup melakukan secara lebih baik bila dibimbing oleh orang dewasa daripada dilakukannya sendiri. Vygotsky (1978) mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara “tingkat perkembangan aktual anak sebagaimana ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial sebagaimana ditentukan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kerjasama dengan sebaya yang mampu”. Oleh karena itu ZPD, merupakan perangkat analitik yang diperlukan untuk merencanakan pembelajaran dan pembelajaran yang berhasil harus menciptakan ZPD yang merangsang serangkaian proses perkembangan batiniah.

Konsep sentral lain dalam karya Vygotsky adalah “pembicaraan batin” (*inner speech*). Konsep ini muncul dari penjelajahan Vygotsky untuk menemukan hubungan antara tindakan pikiran yang tidak terlihat dengan bahasa sebagai fenomena kebudayaan, yang bisa dijelaskan dengan analisis objektif. Pembicaraan batin atau pembicaraan dengan diri sendiri merupakan masalah utama dalam persoalan hubungan antara pikiran dan bahasa. Para behavioris menyatakan bahwa pikiran hanyalah pembicaraan subvocal, pembicaraan lahiriah yang tumbuh sangat kecil. Vygotsky bertentangan dengan behavioris, menegaskan bahwa pikiran berkembang untuk merefleksikan kenyataan sosial. Proses komunikasi dengan orang lain menghasilkan perkembangan makna kata yang kemudian membentuk struktur kesadaran. Pembicaraan batiniah tidak mungkin ada tanpa interaksi sosial.

Pandangan Konstruktivistik John Dewey

Filsuf dan pendidik Amerika, John Dewey sering diklasifikasikan sebagai konstruktivis. Keyakinannya tentang pendidikan dan cara mengetahui termasuk premis bahwa mengetahui tidak dilakukan oleh penonton luar tetapi bukan dikonstruksi oleh peserta, dengan masyarakat memberikan titik acuan atau teori untuk mengartikan pengalaman (Oxford, 1997). Dewey memperluas pada gagasan bahwa semua pengetahuan dibangun oleh Maha Mengetahui dengan termasuk gagasan bahwa ada hubungan antara individu, masyarakat, dan dunia dimediasi oleh ide-ide hasil konstruksi sosial (Oxford, 1997). ini merek konstruktivisme kadang-kadang disebut konstruktivisme sebagai sosial. Tidak seperti filsuf sebelum mereka, konstruktivis sosial percaya bahwa konstruksi pengetahuan terjadi, dan ditingkatkan, oleh interaksi sosial.

Dewey adalah kekuatan utama untuk pendidikan progresif di Amerika Serikat. Dia memberikan dorongan filosofis bagi perkembangan baru yang mengikuti, seperti Jean Piaget, Lev Vigotsky, Carl Rogers, dan Abraham Maslow. Sementara masing-masing individu memiliki perspektif mereka sendiri pada pembangunan manusia, mereka berbagi kepercayaan umum dengan pendekatan Dewey progresif pendidikan, tujuan yang, dalam hal pendidikan, adalah memfasilitasi kecenderungan berkembang secara alami dan potensi anak (Matthews, 2003).

Epistemologis, menurut Dewey, pengetahuan tidak pernah merupakan representasi dari realitas. Hubungan antara pengetahuan dan realitas adalah hasil dari pengalaman individu dan sosial. Mengetahui bukan untuk manusia untuk menemukan dan merekam realitas, melainkan merupakan suatu proses mereka menjadi bagian dari realitas. Oleh karena itu, pengetahuan tidak realitas eksternal dan objektif, tetapi sebuah proses yang meliputi tindakan itu sendiri. Membuat kesimpulan dari pengalaman membangun salah dan benar tentang dunia. pengalaman diperkaya mengubah persepsi orang tentang hak (Bulut, 2006).

Dewey dalam karyanya yang berjudul "Pengalaman dan Pendidikan" berbicara tentang pengalamannya yang diperoleh di sekolah progresif. Menurut dia, sejarah teori pendidikan telah dibentuk oleh dua gagasan yang berlawanan. Yang pertama adalah bahwa pendidikan merupakan pengembangan internal berdasarkan bakat alami siswa. Di sisi lain, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses membangun eksternal, mandiri dari bakat atau kemampuan. Proses ini adalah satu di mana kecenderungan diangkat dan diganti dengan proses kebiasaan yang diperoleh dengan bantuan intervensi eksternal.

Prinsip sekolah progresif adalah sebagai berikut: "Membangun ide individualis bukan ide top-down memaksa; merangkul kebebasan perilaku (demokrasi) sebagai lawan untuk

berlatih disiplin eksternal; berlatih pendidikan aktif bukan belajar pasif dari guru dan teks; merangkul pikiran pelajar untuk menggunakan keterampilan dan teknik sebagai sarana untuk mencapai tujuan seseorang bukan belajar terisolasi dengan praktek; mengambil keuntungan dari peluang saat ini dan manfaat dari ini dalam cara yang terbaik, sehingga menjadi berkenalan dengan dunia yang terus berubah (kebutuhan masyarakat), daripada berfokus pada tujuan stasioner sambil mempersiapkan masa depan yang jauh "(Dewey, 1998: 22-23).

SIMPULAN

Membahas konstruktivistik tidak lepas dari pada pakar konstruktivistik. Dalam perkembangannya pembahasan konstruktivistik memiliki makna yang berbeda antara satu pakar atau ahli dengan ahli yang lain. Konstruktivisme berawal dari pandangan Vico dan Glasersfeld yang dikenal dengan konstruktivisme radikal dan dalam perkembangannya konstruktivisme kini lebih dikenal dan diadopsi dalam pendidikan, konstruktivisem Piaget dan Vygotsky. Maka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruktivisme maka kita pun perlu belajar dari yang radikal hingga aplikatif dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christmas, D. Kudzai, C. (2013). Vygotsky's zone of proximal development theory: What are its implications for mathematical teaching?. *Greener Journal of Social Sciences*, 3(7), 371–377.
- Glasersfeld, E. Von. (1982). An interpretation of Piaget's constructivism. *Revue Internationale de Philosophie*, 36 (4), 612–635.
- Glaserfed, E. Von. (1989). *Facts And The Self from a Constructivist Point Of View*. Poetics 18: 435–448.
- Glasersfeld E. von. (1992). Aspek des Konstruk-tivismus: Vico, Berkely, Piaget. In: Rusch G. & Schmidt S. J. (eds.) *Konstruktivismus: Geschichte und Anwendung*. DELFIN 1992. Suhrkamp, Frankfurt am Main: 20–33.
- Gupta, Ghanshyam. (2012). Constructivist epistemology and education. *Education India Journal: A Quarterly Refereed Journal of Dialogues on Education*, 1(3), 1-9.
- Liu, Hua. Charlotte. (2005). Vygotsky's philosophy: Constructivism and its criticisms examined. *International Education Journal*. 6(3), 386–399.

- Shabani, K. Khatib, M. (2010). Vygotsky's Zone of proximal development: Instructional implications and teachers' professional development. *English Language Teaching*, 3(4), 237–248.
- Zhiqing, Zhang. (2015). Assimilation, accommodation, and equilibration: A schema-based perspective on translation as process and as product. *International Forum of Teaching and Studies*, 1(11), 84–89.